

## KRITERIA DESAIN PADA RUANG TERAPI SENI BAGI PASIEN GANGGUAN MENTAL

Salsabila Nathania Trisaktiaji, Mohamad Muqoffa, Fauzan Ali Ikhsan  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
[salsabilaanth@gmail.com](mailto:salsabilaanth@gmail.com)

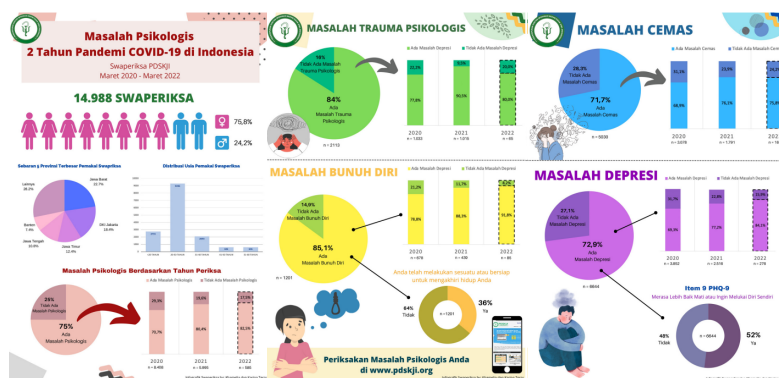
### Abstrak

Tingkat masalah psikologis masyarakat di Indonesia tergolong tinggi dan terus meningkat. Gangguan mental menjadi masalah serius yang harus segera ditangani. Semakin kompleksnya permasalahan dan faktor yang melatarbelakangi seseorang mengalami gangguan mental dari ringan akan meningkat menjadi gangguan mental berat dan dapat menyebabkan penyakit fisik. Dalam pemulihannya, penderita gangguan mental dapat melakukan berbagai tindakan rehabilitasi, salah satunya dengan metode terapi seni. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya praktik seni dalam kebahagiaan psikologis pasien terapi seni. Oleh karena itu, diperlukan sebuah fasilitas tempat untuk dapat membantu pasien dalam menganalisis emosi/gangguan mental hingga proses penyembuhan melalui media terapi seni. Fasilitas ini harus dapat mendukung proses penyembuhan gangguan mental, salah satunya dari segi arsitektural bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kriteria desain yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam mendesain fasilitas terapi seni. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu identifikasi isu dan persoalan, pengumpulan data berupa studi literatur dan studi preseden yang selanjutnya dianalisis untuk menyusun kriteria desain yang bisa diterapkan pada desain arsitektural. Hasil penelitian ini berupa kriteria desain dari ruang terapi seni yang terbagi menjadi kriteria peruangan dan kriteria tampilan sebagai faktor pendukung proses penyembuhan pada pasien gangguan mental.

**Kata kunci:** Kriteria Desain, Terapi Seni, Gangguan Mental, Ruang Penyembuhan

### 1. PENDAHULUAN

Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia terus meningkat. Kementerian Kesehatan mencatat, terdapat 277 ribu kasus di tahun 2020 yang meningkat daripada tahun 2019 sebanyak 197 ribu kasus. Jawa Tengah menduduki posisi ke-4 sebagai wilayah provinsi dengan masalah psikologis terbesar di Indonesia yaitu sebesar 10,8% berdasarkan data pemeriksaan tahun 2020 - 2022 oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI).



Gambar 1

Data Statistik Penderita Masalah Psikologis di Indonesia

Sumber : Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (2022)

Gangguan mental menjadi masalah serius yang harus ditangani. Semakin kompleksnya permasalahan dan faktor yang melatarbelakangi seseorang mengalami gangguan mental dari ringan akan meningkat menjadi gangguan mental berat. Selain itu, gangguan kesehatan mental juga dapat menyebabkan berbagai penyakit fisik. Berbagai macam dampak yang dapat di sebabkan jika gangguan mental dibiarkan berlarut, seperti depresi berujung kematian, skizofrenia yang berbahaya, stres menimbulkan berbagai masalah fisik, dan PTSD memicu berbagai kesehatan mental yang lain (Makarim, 2020).

Dalam pemulihannya, penderita gangguan mental ringan dapat melakukan berbagai tindakan rehabilitasi, salah satunya terapi seni. *Art therapy* adalah sebuah proses penyembuhan yang dilakukan dengan membuat sebuah karya seni yang kreatif dan proses penyembuhan ini berguna dalam meningkatkan kualitas kehidupan (Malchiodi, 2003). Teknik yang digunakan dalam terapi seni mencakup menggambar, melukis, mewarnai, memahat, kolase, dan lain-lain. Menurut Geraldina & Hadiwono (2019) dengan seni, pengidap menganalisis tema dan konflik yang mungkin memengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku mereka. Selain dengan cara mengerjakan kesenian, penyembuhan dengan media seni visual juga dapat dilakukan dengan mengamati lukisan-lukisan yang dapat membantu proses penyembuhan.

Diperlukan fasilitas tempat untuk mewadahi kegiatan terapi seni bagi pasien gangguan mental. Fasilitas terapi seni ini mewadahi pasien untuk menganalisis emosi/gangguan yang diderita hingga proses penyembuhan. Fasilitas ini harus dapat mendukung proses penyembuhan gangguan mental, baik dari segi fungsional maupun arsitektura. Menurut Nabilah, Farkhan & Nurul (2019), dalam perancangan lingkungan binaannya, dibutuhkan perhatian khusus guna memaksimalkan peran lingkungan terhadap kesembuhan pasien. Oleh karena itu, diperlukan suatu kriteria desain sebagai pedoman dalam pembangunan fasilitas terapi seni yang memadai.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang diawali dari identifikasi isu dan persoalan, pengumpulan data berupa studi literatur dan studi preseden yang selanjutnya dianalisis untuk menyusun kriteria desain yang bisa diterapkan pada desain arsitektural.

### 1. Identifikasi Isu dan Persoalan

Isu dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat masalah psikologis masyarakat di Indonesia masih tergolong tinggi. Gangguan mental menjadi masalah serius yang harus segera ditangani. Semakin kompleksnya permasalahan dan faktor yang melatarbelakangi seseorang mengalami gangguan mental dari ringan akan meningkat menjadi gangguan mental berat dan dapat menyebabkan penyakit fisik. Dalam pemulihannya, penderita gangguan mental dapat melakukan berbagai tindakan rehabilitasi, salah satunya dengan metode terapi seni. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya praktik seni dalam kebahagiaan psikologis pasien terapi seni. Oleh karena itu, diperlukan sebuah fasilitas tempat untuk dapat membantu pasien dalam menganalisis emosi/gangguan mental hingga proses penyembuhan melalui media terapi seni. Fasilitas ini harus dapat mendukung proses penyembuhan gangguan mental, salah satunya dari segi arsitektural bangunan.

Persoalan dalam penelitian ini adalah diperlukan suatu kriteria desain sebagai pedoman dalam pembangunan fasilitas terapi seni yang mewadahi pasien gangguan mental untuk menganalisis emosi/taruma/gangguan yang diderita hingga melakukan proses penyembuhan melalui media terapi seni.

### 2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mempelajari teori-teori yang menjadi dasar dalam melakukan analisis data. Teori yang dipelajari diperoleh dari jurnal penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ruang terapi seni.

3. Studi Preseden

Tahapan ini dilakukan dengan mempelajari desain pada bangunan terkait obyek penelitian yang sudah ada atau sudah terbangun

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan berlandaskan data dari studi literature dan studi preseden yang telah dikumpulkan dengan berfokus kepada penyusunan kriteria desain ruang terapi seni.

5. Penyusunan Kriteria Desain

Kriteria desain merupakan hasil dari rangkaian tahapan identifikasi isu dan persoalan hingga analisis data untuk menjawab kebutuhan desain yang perlu diterapkan pada fasilitas ruang terapi seni. Penyusunan kriteria desain sejalan dengan persoalan dan analisis data.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Studi literatur**

1. Gangguan mental

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2018 mencatat ada lebih dari 19 juta penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang menderita gangguan mental emosional dan lebih dari 12 juta orang diperkirakan mengalami depresi. Angka ini cenderung meningkat jika dibandingkan data tahun 2013. Berikut jenis - jenis gangguan mental ringan :

- a. Depresi : gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berpikir, berperasaan dan berperilaku) seseorang. Pada umumnya mood yang secara dominan muncul adalah perasaan tidak berdaya dan kehilangan harapan (Rice PL, 1992)
- b. Gangguan cemas : respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau seperti datang tanpa ada penyebabnya – yaitu bila bukan merupakan respon terhadap perubahan lingkungan (Nevid, dkk 2005)
- c. Gangguan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) : Posttraumatic Stress Disorder/PTSD adalah gangguan kecemasan yang dapat terjadi setelah mengalami atau menyaksikan suatu peristiwa traumatik (Nutt, 2009)
- d. Gangguan Makan (Eating Disorders) : kelainan yang terjadi pada kebiasaan makan seseorang yang diakibatkan oleh kekhawatiran orang tersebut akan bentuk tubuhnya (Fairburn, 2000 dalam Garrow, 2000)

2. Analisa Gangguan Mental Yang Diderita Pasien

Sebelum melakukan terapi, pasien harus mengetahui gangguan mental/trauma/keasadaran emosional mereka yang selanjutnya dapat diekspresikan/dicurahkan melalui metode terapi seni. Skrining awal kesehatan mental dilakukan oleh psikolog atau terapis. Dalam pelaksanaan skrining awal kesehatan mental, psikolog atau terapis biasanya akan memulai dengan sesi wawancara (*interview*) dengan pasien tentang riwayat kesehatannya secara umum, termasuk gejala kesehatan mental yang mungkin sedang dialami (Adrian, 2021).

Selain berkonsultasi dengan ahli, analisa gangguan atau emosi juga dapat dilakukan dengan “ruang yang dapat memengaruhi kesadaran emosional”. Menurut Dr. Esther Sternberg dalam bukunya *Healing Spaces* (2010) yang dikutip dalam Ruang Penyembuhan

Dengan Seni Rupa (Geraldina & Hadiwono, 2019), seorang mantan wakil direktur perusahaan *theme park Disneyland* yang melakukan riset tentang bagaimana sebuah tempat dapat mempengaruhi kondisi psikologis pengunjungnya, dikatakan bahwa ada jenis-jenis ruang yang dapat menyembuhkan dan ada jenis-jenis ruang yang justru sebaliknya dapat membuat tekanan, memicu adrenalin, dan membuat stress dan frustrasi.

#### Jenis-Jenis Ruang Yang Dapat Memengaruhi Kesadaran Emosional

Menurut Geraldina & Hadiwono (2019) dalam Ruang Penyembuhan Dengan Seni Rupa, ruang-ruang tersebut ialah :

a. *Mirror Maze Room*

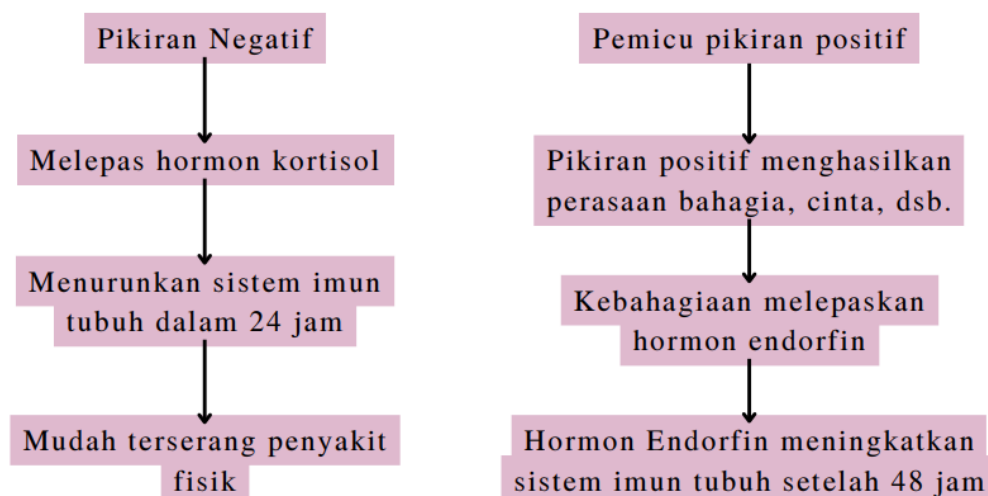
*Mirror Maze Room* digunakan untuk menaikkan adrenalin pengunjung, memicu rasa takut, dan membuat panik. Ketika tekanan mental dialami pengunjung, maka emosi-emosi terpendam yang ada di alam bawah sadar pengunjung akan muncul, misalnta trauma atau rasa takut.

b. *Infinity Room*

Instalasi seni yang diciptakan oleh seniman Jepang, Yayoi Kusama. Tujuan Yayoi membuat infinity room ini adalah ia ingin siapa pun yang berdiri di tengah ruangan dengan refleksi yang dilipatgandakan tanpa batas itu untuk terkoneksi secara psikoseksual dengan dirinya sendiri, terutama tubuh yang dilihatnya di cermin. Instalasi ini diciptakan berdasarkan pengalaman pribadi Yayoi kusama yang sering mengalami halusinasi semasa kecilnya. Dalam proyek tugas akhir ini, *infinity room* digunakan sebagai media penyembuhan gangguan mental, namun dengan cara memicu halusinasi terlebih dahulu, agar semua masalahmasalah psikologis yang dialami pengunjung dapat muncul ke alam sadar.

3. Terapi Seni

Menurut Ganim, B. (1999) dalam buku "*Art and Healing*" yang dikutip oleh Geraldina & Hadiwono (2019) proses penyembuhan gangguan mental melalui seni dengan cara menetralkan pikiran negatif, sehingga kadar hormon kortisol pemicu stress menjadi berkurang dan sistem imun tubuh meningkat. Jika sistem imun tubuh meningkat, maka akan dapat memunculkan pikiran positif sehingga hormon yang meningkatkan kebahagiaan seperti hormon endorphin dan dopamine yang berfungsi meningkatkan sistem imun tubuh akan dilepaskan.



**Gambar 2**

**Bagaimana terapi seni menyembuhkan mental**

Sumber : Ganim, B pada Buku *Art and Healing* (1999)

Menurut *Hong Kong Association of Art Therapies*, *Art Therapy* dapat membantu penderita :

- a. Kesulitan Emosional (*Emotional Difficulties*),
- b. Depresi (*Depression*),
- c. Trauma,
- d. *Abuse*,
- e. Gangguan Psikologis (*Psychological Disorders*),
- f. Gangguan Makan (*Eating Disorders*),
- g. Penyalahgunaan Zat dan Alkohol (*Substance and Alcohol Abuse*), P
- h. Penyakit Kronis (*Chronic Illness*),
- i. Perawatan Paliatif Kanker (*Cancer Palliative Care*),
- j. Kehilangan (*Bereavement*),
- k. Disabilitas (*Physically Challenged*),
- l. Kesulitan Belajar (*Learning Difficulties*),
- m. Penyakit Mental (*Mentally Challenged*),
- n. Autisme (*Autism*),
- o. Down Syndrome,
- p. ADHD,
- q. dan Pengembangan Profesional dan Pribadi (*Professional and Personal Development*).

4. Ruang Terapi Seni

Ruang terapi seni telah dideskripsikan secara beragam dengan berlatih seni terapis sebagai 'wadah', 'ruang terpisah', 'tempat perlindungan', atau 'rumah sakit jiwa di dalam suka', tergantung pada pendekatan teoretis terapis dan pengaturan atau lembaga di mana terapi berlangsung (Brown, 2008). Pekerjaan terapeutik umumnya dilakukan dalam kerangka batas pada waktu tertentu setiap minggu.

Menurut Caroline Case & Tessa Dalley dalam *The Handbook of Art Therapy, Chapter 3 "The art therapy room"*, mengenai ruang terapi seni adalah :

a. *The Creative Arena or 'potential space'*

Tata letak, organisasi dan desain ruangan menjadi 'arena' kreatif atau ruang potensial untuk penataan dan mempertahankan pertemuan terapeutik yang sedang berlangsung antara terapis, klien dan bahan seni.

Ruang terapi seni memberikan potensi untuk mengeksplorasi keasyikan internal, kekhawatiran, masalah dan gangguan melalui penggunaan bahan seni dan hubungan dengan terapis seni. Ruang terapi seni yang ditata dengan baik menyediakan kebutuhan kerangka kerja terapeutik. Cahaya, kehangatan, ruang yang cukup untuk bergerak, akses ke bahan, wastafel dan air yang mencakup berbagai macam bahan seni berkualitas baik seperti cat, palet, kuas cat, pot air, krayon, pensil, gunting, lem dan persediaan yang cukup kertas. Bahan pemodelan seperti tanah liat dan plastisin selalu ada bersama dengan material 3D lainnya seperti majalah untuk kolase, kotak kardus, karton, dan lain-lain.

Ruang terapi seni untuk pekerjaan individu dan kelompok dengan anak-anak, keluarga dan juga profesional rapat. Ada meja untuk mengerjakan bahan *handcraft*, ruang penyimpanan, dan tempat duduk dan berbicara. Tata letak ruangan dirancang untuk memungkinkan ruang yang aman dan kreatif untuk berkembang antara klien dan terapis saat mereka terlibat dalam pekerjaan terapeutik. Bersih, bebas dari kekacauan, dan akses yang mudah.

- b. *Adaptation of the art therapy room to different client groups* (Adaptasi ruang terapi seni berdasarkan kelompok klien yang berbeda)

Bagi terapis seni yang memiliki ruang terapi seni khusus, akan sangat membantu untuk melihat cara agar ruang ini dapat dirancang dan diatur untuk memenuhi kebutuhan kelompok klien tertentu dengan sebaik-baiknya dan memaksimalkan potensi terapeutik (Tipple, 2006). Yang dimaksud dari prinsip tersebut adalah terdapat pengklasifikasian ruang terapi berdasarkan jenis kelompok klien yang berbeda, seperti kelompok dewasa dan kelompok anak-anak.

- c. *The olden days – the ‘asylum within an asylum’* (Masa lalu – ‘suaka di dalam suaka’)

Ruang terapi seni menjadi 'suaka di dalam rumah sakit jiwa' di mana penghuninya dapat membuat pilihan sendiri dalam lingkup aktivitas kreatif, tanpa takut akan konsekuensinya. Tersirat dalam proses pembuatan seni adalah izin untuk mengacak-acak, bereksperimen, merenungkan, atau menciptakan.

- d. *Working with long-term psychotic patients – a specialist approach*

Ruang terbuka besar 'sebagai studio' memungkinkan pembuatan seni individu bagi pasien tanpa gangguan, sementara satu-ke-satu sesi terapi direncanakan pada waktu yang ditentukan untuk memfasilitasi dan mengembangkan hubungan interpersonal dengan terapis. Contohnya pada Studio Upgrade, berbasis di London dan di Bristol, yang mendukung pemulihan kreatif dan pribadi melalui praktik seni dengan menyediakan ruang studio bagi orang-orang dalam perawatan psikiatri. Studio menyediakan sumber daya artistik, pendidikan, dan dukungan dalam komunitas terapeutik mengatur kepada orang-orang yang mengalami tekanan mental dan emosional dan kepada orang-orang yang dalam pengaruh narkoba dan pemulihan alkohol. Black Swan Arts terdiri dari studio seni dan kerajinan terpisah, dua galeri, toko dan kafe. Studio terapi seni berada di bagian atas gedung - sebuah ruang loteng besar dengan jendela di tiga sisi, dan wastafel. Ruang itu cukup besar untuk pekerjaan individu dan kelompok enam orang atau tujuh untuk bergerak dengan relatif mudah.

- e. *Art therapy outdoors: working with nature* (Terapi seni di luar ruangan: bekerja dengan alam)

Dengan pergi ke luar, terapis dan klien bekerja sama di situs publik yang netral, sering dibagikan di mana alam, ruang, lanskap, dan elemen menjadi integral dari pekerjaan tersebut (Jones, 2012). Metode terapi seni ini memanfaatkan ruang hijau.

- f. *Art therapy rooms and the containment of mess* (Ruang terapi seni dan pencegahan kekacauan)

Idealnya, ruangan ini menawarkan wadah fisik untuk mengekspresikan kekacauan dengan menyediakan lantai lino yang mudah dicuci, permukaan yang mudah di lap dan pada dasarnya lingkungan kerja di mana kekacauan dapat dibuat dan juga dibersihkan.

#### Jenis Ruang Terapi Seni (Ruang Penyembuhan Melalui Terapi Seni)

Menurut Nordqvist (2009) yang dikutip oleh Ni'matus Sholihah, I (2017), jenis-jenis *art therapy* bisa dibedakan kepada *music therapy*, *poetry therapy*, *dance therapy*, *drama therapy* dan seni kriya. Macam teknik seni kriya yang dimaksud ialah melukis, menggambar, kolase, mengukir, memahat, mencoret-coret, membuat kerajinan tanah liat (*pottery*). Maka, ruang-

ruang yang diperlukan untuk melakukan kegiatan seni ialah :

- Ruang musik
- Ruang *dance*
- Ruang drama/*theatre*
- Ruang Seni Lukis
- Ruang Kolase
- Ruang *Pottery*,
- dan lain-lain
- 

## **B. Studi Preseden**

### Daylight Creative Therapies, Singapore (Klinik Terapi Seni)

Daylight Creative Therapies yang berlokasi di Singapore adalah salah satu klinik *art therapy* berskala kecil yang menawarkan terapi kesehatan mental melalui seni lukis, kolase, dan *handcraft* lainnya. Klinik ini merupakan ruangan kecil yang hanya terletak di sebuah gedung sewa. Interiornya memakai warna-warna cerah seperti pada bagaian dindingnya yang memakai warna putih dan pada bagian lantai bermaterial kayu sehingga membuat ruangan terkesan lebih hangat dan nyaman.



**Gambar 3**

### ***Daylight Creative Therapies***

Sumber : *Daylight Creative Therapies (2022)*

Terdapat dekorasi seni pada dinding sebagai dekorasi interior untuk mendukung suasana yang dapat memunculkan kreatifitas dalam membuat seni. Selain itu, material lantai yang digunakan selain kayu adalah keramik. Material jenis ini dapat di bersihkan dengan mudah jika terkena noda bahan seni atau cat.



**Gambar 4**  
**Daylight Creative Therapies**  
 Sumber : *Daylight Creative Therapies* (2022)

**C. Analisis**

Berdasarkan persoalan dan studi literatur mengenai ruang terapi seni, didapatkan hasil analisis yaitu ruang terapi seni sebagai ruang penyembuhan gangguan mental adalah fasilitas tempat untuk dapat membantu pasien dalam menganalisis emosi/gangguan mental hingga proses penyembuhan melalui media terapi seni. Diperlukan wadah/ruang untuk memunculkan kesadaran emosional dan mengetahui gangguan mental yang dialami pasien. Ruang penyembuhan yang menawarkan wadah fisik untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi gangguan atau emosi melalui seni. Dalam salah satu jenis terapi, pasien bereksperimen melalui penggunaan bahan seni seperti cat. Oleh karena itu, material pada interior ruang terapi seni juga harus diperhatikan. Fasilitas ini diperuntukkan semua kalangan masyarakat, namun dalam beberapa kasusnya dapat dibedakan berdasarkan jenis kelompok klien. Ruang ini difungsikan untuk membantu pengoptimalan proses penyembuhan pasien gangguan mental yang dapat diaplikasikan melalui segi arsitektural bangunan ruang terapi seni. Selain itu, juga diperlukan penciptaan suasana yang dapat membantu merangsang kreativitas penggunanya dalam berkegiatan seni.

**D. Kriteria Desain**

Kriteria desain dibagi menjadi dua kategori, yaitu kriteria peruangan dan kriteria tampilan. Kriteria yang dapat diterapkan pada ruang terapi seni berdasarkan dari hasil analisis adalah sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**PENYUSUNAN KRITERIA DESAIN BERDASARKAN HASIL ANALISIS DATA**

Kriteria Desain	Hasil Analisis Data
<i>Kriteria Peruangan</i>	
A1) Ruang yang memberikan kenyamanan secara psikis dan fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ruang yang berfungsi untuk membantu pengoptimalan proses penyembuhan pasien gangguan mental.</li> </ul>



A2) Ruang penyembuhan sebagai ruang kreatif yang memberikan potensi untuk mengeksplorasi ketertarikan internal, kekhawatiran, masalah dan gangguan melalui penggunaan bahan seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang penyembuhan yang menawarkan wadah fisik untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi gangguan atau emosi melalui seni.</li> <li>• Ruang yang dapat membantu merangsang kreativitas penggunaannya dalam berkegiatan seni.</li> </ul>
A3) Program ruang sesuai dengan kategori kelompok klien yang berbeda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas ini diperuntukkan semua kalangan masyarakat, namun dalam beberapa kasusnya dapat dibedakan berdasarkan jenis kelompok klien, yaitu anak dan dewasa.</li> </ul>
A4) Ruang yang dapat membantu menganalisa emosi atau gangguan mental	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diperlukan wadah/ruang untuk memunculkan kesadaran emosional dan mengetahui gangguan mental yang dialami pasien.</li> </ul>
<i>Kriteria Tampilan</i>	
B1) Tampilan yang merilekskan secara jiwa dan pikiran sehingga dapat membantu menyembuhkan gangguan mental	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang yang berfungsi untuk membantu pengoptimalan proses penyembuhan pasien gangguan mental.</li> </ul>
B2) Tampilan yang dapat memunculkan kekreativitasan pengguna dalam menciptakan suatu seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diperlukan penciptaan suasana yang dapat membantu merangsang kreativitas penggunaannya dalam berkegiatan seni.</li> </ul>
B3) Tampilan yang sesuai dengan kategori kelompok klien	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tampilan ruang yang sesuai dengan kategori kelompok klien, yaitu dewasa dan anak.</li> </ul>
B4) Tampilan dengan material yang dapat menyelesaikan kekacauan dari eksperimen seni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan material yang dapat menyelesaikan kekacauan dari bahan seni, seperti cat.</li> </ul>

#### 4.KESIMPULAN DAN SARAN

Di Indonesia, jumlah penderita gangguan mental terus mengalami peningkatan. Gangguan mental menjadi masalah serius yang harus ditangani supaya tidak menyebabkan dampak berkepanjangan yang lebih berbahaya. Dalam pemulihannya, penderita gangguan mental dapat melakukan berbagai tindakan rehabilitasi, salah satunya dengan metode terapi seni yang juga dinilai cukup efektif. Terapi seni memiliki berbagai jenis kegiatan yang perlu diwadahi untuk mengoptimalkan segala perannya.

Ruang terapi seni sebagai ruang penyembuhan gangguan mental adalah fasilitas untuk dapat membantu pasien dalam menganalisis emosi/gangguan mental hingga proses penyembuhan melalui media terapi seni. Fasilitas ini harus dapat mendukung proses penyembuhan gangguan mental yang dapat diterapkan pada segi arsitektural bangunan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kriteria desain sebagai pedoman dalam pembangunan fasilitas terapi seni yang memadai.

Penyusunan kriteria desain berdasarkan dari hasil analisis studi literatur dan studi preseden terkait fasilitas terapi seni. Dikategorikan menjadi dua, yaitu kriteria peruangan dan kriteria tampilan. Kategori kriteria peruangan terdiri dari : 1) Ruang yang memberikan kenyamanan secara psikis dan fisik, 2) Ruang penyembuhan sebagai ruang kreatif yang memberikan potensi untuk mengeksplorasi ketertarikan internal; kekhawatiran; masalah dan gangguan melalui penggunaan bahan seni, 3) Program ruang sesuai dengan kategori kelompok klien yang berbeda, dan 4) Ruang yang dapat membantu menganalisa emosi atau gangguan mental. Kategori kriteria tampilan terdiri dari : 1) Tampilan yang merilekskan secara jiwa dan pikiran sehingga dapat membantu menyembuhkan gangguan mental, 2) Tampilan yang dapat memunculkan kekreativitasan pengguna dalam

menciptakan suatu seni, 3) Tampilan yang sesuai dengan kategori kelompok klien, dan 4) Tampilan dengan material yang dapat menyelesaikan kekacauan dari eksperimen seni.

Selanjutnya, dalam proses pengembangan penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan juga memperhatikan kriteria desain dari bangunan yang sudah terbangun. Kriteria desain menjadi poin utama sebagai pedoman dalam mendesain perancangan obyek bangunan.

#### REFERENSI

- Aldrian. (2021). Pentingnya Melakukan Skrining Awal Kesehatan Mental. Diakses 26 Juli 2023 dari <https://www.alodokter.com/pentingnya-melakukan-skrining-awal-kesehatan-mental>
- Case & Dalley. (2014, 11 Januari). The art therapy room from: The Handbook of Art Therapy.
- Ganim, Barbara. (1999). Art and Healing: Using Expressive Art To Heal Your Body, Mind, and Spirit.
- Hong Kong Association of Art Therapies. (2017). WORK OF ART THERAPY. Diakses 25 Juli 2023 dari <https://www.hkaat.org/index.php/en/art-therapy/work-of-art-therapy>
- Makarim. (2020). Gangguan Kesehatan Mental yang Berbahaya Jika Tidak Diatasi. Diakses 25 Juli 2023 dari <https://www.halodoc.com/artikel/gangguan-kesehatan-mental-yang-berbahaya-jika-tidak-diatasi>
- Malchiodi, C. A. (2003). Expressive Arts Therapy and Multimodal Approaches. In C. A. Malchiodi (Ed.), *Handbook of Art Therapy*. New York and London: The Guilford Press.
- Nabilah, A., Farkhan, A., & H., Nurul. (2019). PENERAPAN TAMAN ISLAMI SEBAGAI SOLUSI DESAIN LINGKUNGAN PENYEMBUHAN LUAR PADA PERANCANGAN TAMAN REHABILITASI RUMAH SAKIT JIWA. *Jurnal senThong*. Vol.2 No.2
- Ni'matus Sholihah, I. (2017). Kajian teoritis penggunaan art therapy dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK. Yogyakarta: IBKS Publishing.
- PDSKJI. (2022). *Masalah Psikologis 2 Tahun Pandemi COVID-19 di Indonesia*.
- Triaz, G., & Hadiwono, A. (2019). RUANG PENYEMBUHAN DENGAN SENI RUPA. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(1), 516. <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i1.3812>